

EDITORIAL

Implikasi Moral dan Etika di dalam Pendidikan

Oleh

Dino Rozano

Basukiyatno

Rahayu Pristiwati

Pendidikan merupakan rekayasa manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan martabatnya. Salah satu implikasi dari hal tersebut organisasi pendidikan harus dikelola dalam sistem manajemen yang berlandaskan moral dan etika. Perkembangan moral dan etika di dalam kehidupan seseorang harus dijadikan muara keberhasilan pendidikan dalam bentuk prinsip-prinsip kehidupan. Tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam dimensi intelegensi, emosi, dan sikap sosial. pendidikan yang baik bukan sekedar membuat anak didik pintar dan cerdas, tetapi juga bermoral dan beretika.

Pada situasi tertentu moral dan etika ternyata tidak selamanya menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku yang dimunculkan oleh seseorang. dalam konteks perilaku organisasi, dapat disimak pendapat Kelly (dalam Sedar Mayanti, 2000:39), yang menyatakan bahwa terdapat interaksi dan hubungan antara organisasi di satu pihak dan perilaku individu di lain pihak. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun ada kesamaan antara tujuan organisasi dengan tujuan seseorang di dalam organisasi tersebut,

tetapi pada dasarnya manusia memiliki tujuan yang lebih bersifat spesifik terhadap sebuah organisasi.

Zamroni (1996:108) mengemukakan bahwa birokrasi pusat, cenderung menekankan proses pendidikan secara klasikal dan bersifat mekanistik. Situasi demikian mengakibatkan menurunnya moral dan etika pada pengelola pendidikan. Hal senada diperkuat oleh Bellen (1998:17) yang mengemukakan bahwa birokrasi pusat berimplikasi pada hal-hal sebagai berikut : (1) kemandirian guru menjadi hilang, (2) sekolah kembali berfungsi menjadi penarik biaya, (3) tidak adanya otonomi guru dan sekolah, (4) pejabat pendidikan cenderung berorientasi pada sesuatu yang bernilai uang, dan (5) pada umumnya buku paket tidak berisi proses belajar mengajar yang menganut prinsip belajar aktif.

Ada sembilan kode etik yang menentukan standart perilaku seorang guru dalam kehidupan profesional. Kesembilan kode etik tersebut adalah, (1) berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, (2) memiliki dan melaksanakan

kejujuran profesional, (3) berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan, (4) menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, (5) memelihara hubungan baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan, (6) secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya, (7) memelihara hubungan seprofesi, semangat kelenbagaan, dan kesetiakawanan sosial, (7) memelihara hubungan seprofesi, semangat kelembagaan, dan kesetiakawanan sosial, (8) secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi guru sebagai sarana penunjang pengabdian, dan (9) melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Pieter (dalam bahrin 1994:31) mengemukakan "*basically, teacher is a moral teacher*". Sementara itu, Suseno (1991) menyatakan bahwa dalam hal moralitas, anak didik belajar bukan saja dari apa yang dikatakan guru, tetapi bagaimana dan siapa yang mengatakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan tantangan yang cukup besar dan

tidak terlepas dari idealisme yang dimilikinya. Idealisme tersebut akan menentukan keberanian seseorang tetap bertahan dengan keyakinannya dan memegang teguh keyakinan tersebut walaupun ia tidak akan menemukan pemenuhan materi di dalam kehidupannya, serta nilai-nilai dasar yang diyakininya. Ada dua nilai yang dijadikan dasar dalam hidup seorang guru, yaitu (1) *nilai terminal* yaitu merujuk pada keadaan akhir dari eksistensi yang sangat diinginkan dan merupakan tujuan hingga akhirnya dan (2) *nilai Instrumental* yaitu merujuk ke modus perilaku yang lebih disukai atau cara untuk mencapai nilai terminal (Robbins 2001:137)

Profesi seorang guru dituntut agar senantiasa melakukan tugas dan kewajiban dengan baik tanpa meninggalkan moral dan etika dengan memegang teguh kode etik yang berkompeten. Guru yang memiliki kompetensi profesional, yang antara lain berupa penguasaan materi dan metode yang memadai, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial yang baik amat diharapkan dapat mencapai keberhasilan pengajaran. Oleh karena itu, tanpa menunggu perbaikan tingkat kesejahteraan, sebaiknya guru senantiasa memacu peningkatan kompetensi profesionalnya dan menjaga keselarasan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.